

ABSTRACT

Indonesia has many rivers and estuaries that contains high fisheries potential. In the estuarine ecosystem, many kind of fishes were found, which some of them have high tolerance on environmental change (temperature, salinity, turbidity, pH, dissolved oxygen, and total suspended solid). Based on the study conducted in 2002, 2004, 2014, 2015 at some estuarine ecosystems, it was found 130 species. Seventeen species of them ha potency as ornamental fish, namely glassfish (*Pseudomia polystigma*, *Ambasis kopsi*, *A. gymnocephalus*, *A. nalua*), three spot gouramy (*Trichogastes tricopterus*), scatfish (*Scatophagus argus*), killifish (*Panchax panchax*), tropical sand goby (*Acentrogobius caninus*), black-spotted gudgeon (*Butis melanostigma*), halfbeak (*Hemirhamphus dussumieri*, *H. georgii*), dory snapper (*Lutjanus fulviflamma*), rabbitfish (*Siganus javus*), banded archerfish (*Toxotes jaculatrix*), and terapon (*Terapon theraps*, *T. jarbua*, *T. habbemai*). Some of the ornamental fishes are potential to be domesticated as fish culture (glassfish, three spot gouramy, scatfish, rabbitfish, banded archerfish, terapon).

Key words: Ornamental fish, estuary, potency, development.

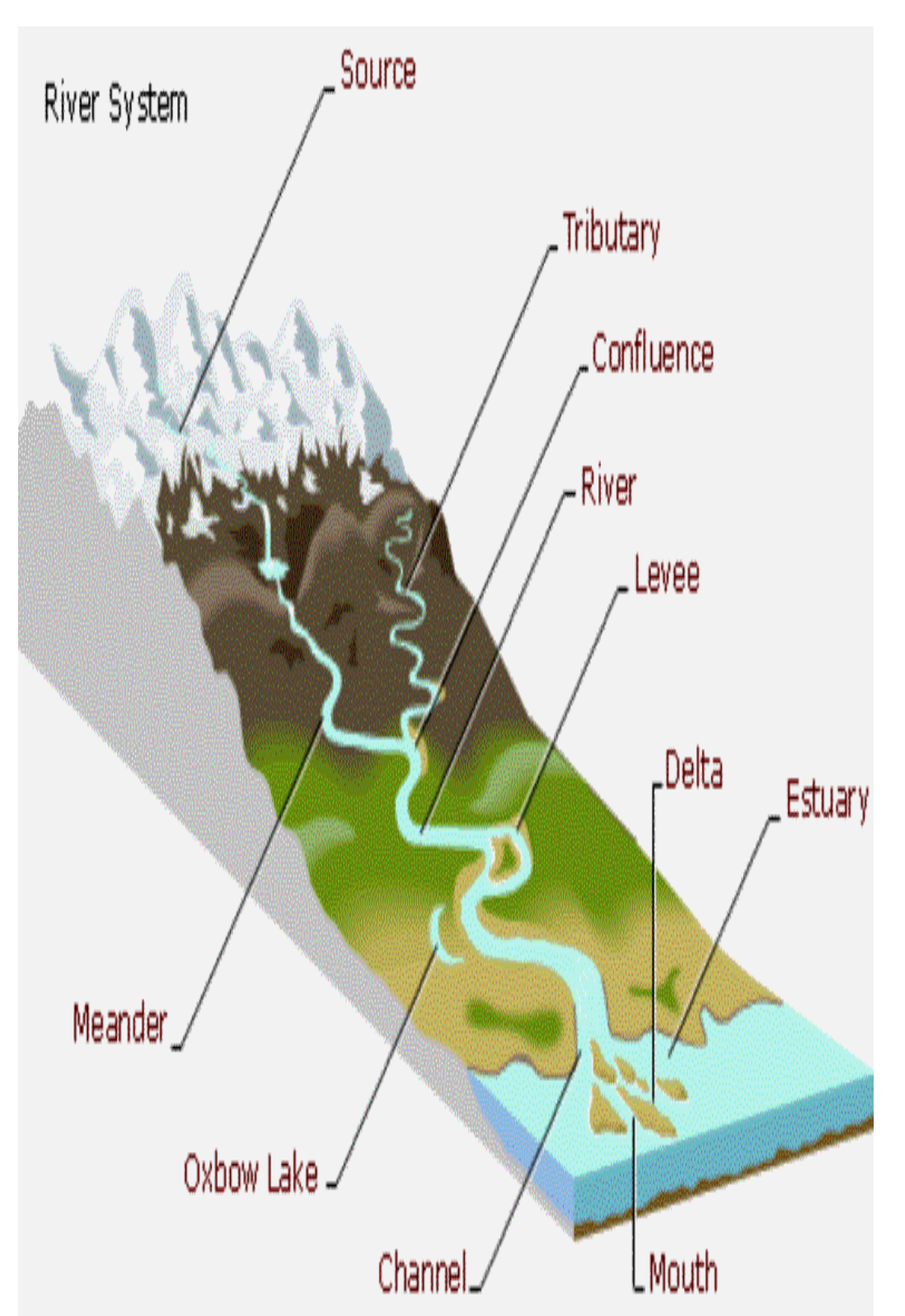
PENDAHULUAN



Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Negara ini memiliki pulau sebanyak 17.504 terbentang dari Provinsi Aceh sampai Papua dan dari Provinsi Sulawesi Utara sampai Nusa Tenggara Timur. Negara kita juga memiliki laut yang luas (5,8 juta km²) atau mencapai 2/3 dari luas wilayah negara secara keseluruhan, dan garis pantai sepanjang 95.1 km yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia.

Di wilayah daratan, dijumpai banyak sungai (mencapai sekitar 565) dengan beragam ukuran panjang. Berbagai sungai tersebut bermuara ke laut membentuk estuari, dan menjadikan wilayah tersebut sebagai daerah yang sangat subur akan zat hara dan menjadi habitat berbagai sumberdaya perairan.

Salah satu jenis ikan tersebut adalah ikan hias yang memiliki potensi pasar yang cukup besar baik di dalam maupun luar negeri.



METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan sejak 2002, 2004, 2014, 2015 pada beberapa lokasi daerah muara Sungai Majakerta, Indramayu (A), Bengawan Solo, Gresik (B, C), Cimanidiri (D) dan Segara Anakan, Cilacap (D).

Bahan dan Alat

Berbagai jenis ikan estuari dikumpulkan dengan: jaring (ukuran 1, 1,5, 2 inchi), jala lempar, dan tegur (*trap net*). Beberapa sampel juga didapatkan dari nelayan dan tempat pelelangan ikan. Sampel ikan diawet dengan menggunakan formalin 10%. Kondisi lingkungan perairan diamati dengan menggunakan beberapa peralatan antara lain: termometer, DO meter, kertas pH, dan preservasi untuk NO₂, NO₃, NH₄ dan PO₄.

Analisis

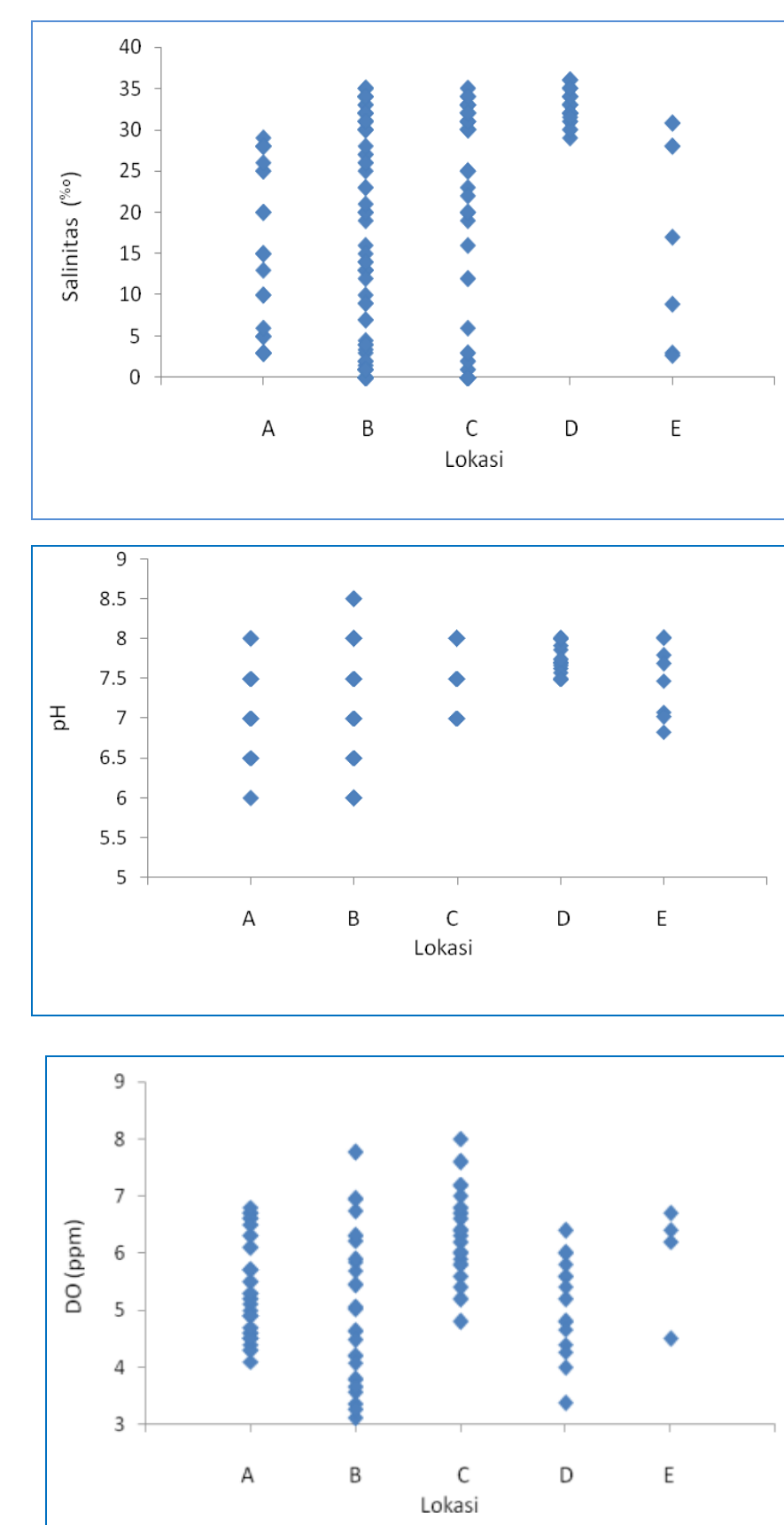
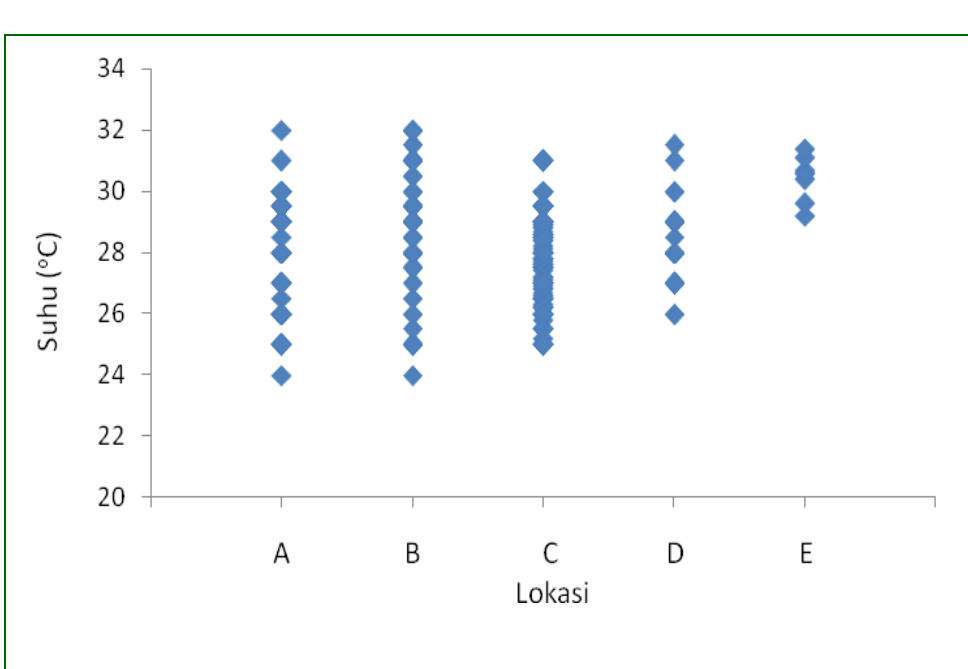
Identifikasi dilakuan di Laboratorium Ekobologi dan Konservasi Sumberdaya Perairan, sedangkan lingkungan perairan diamati secara *in situ* dan *ex situ*, Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan FPIK IPB Bogor

HASIL DAN PEMBAHASAN

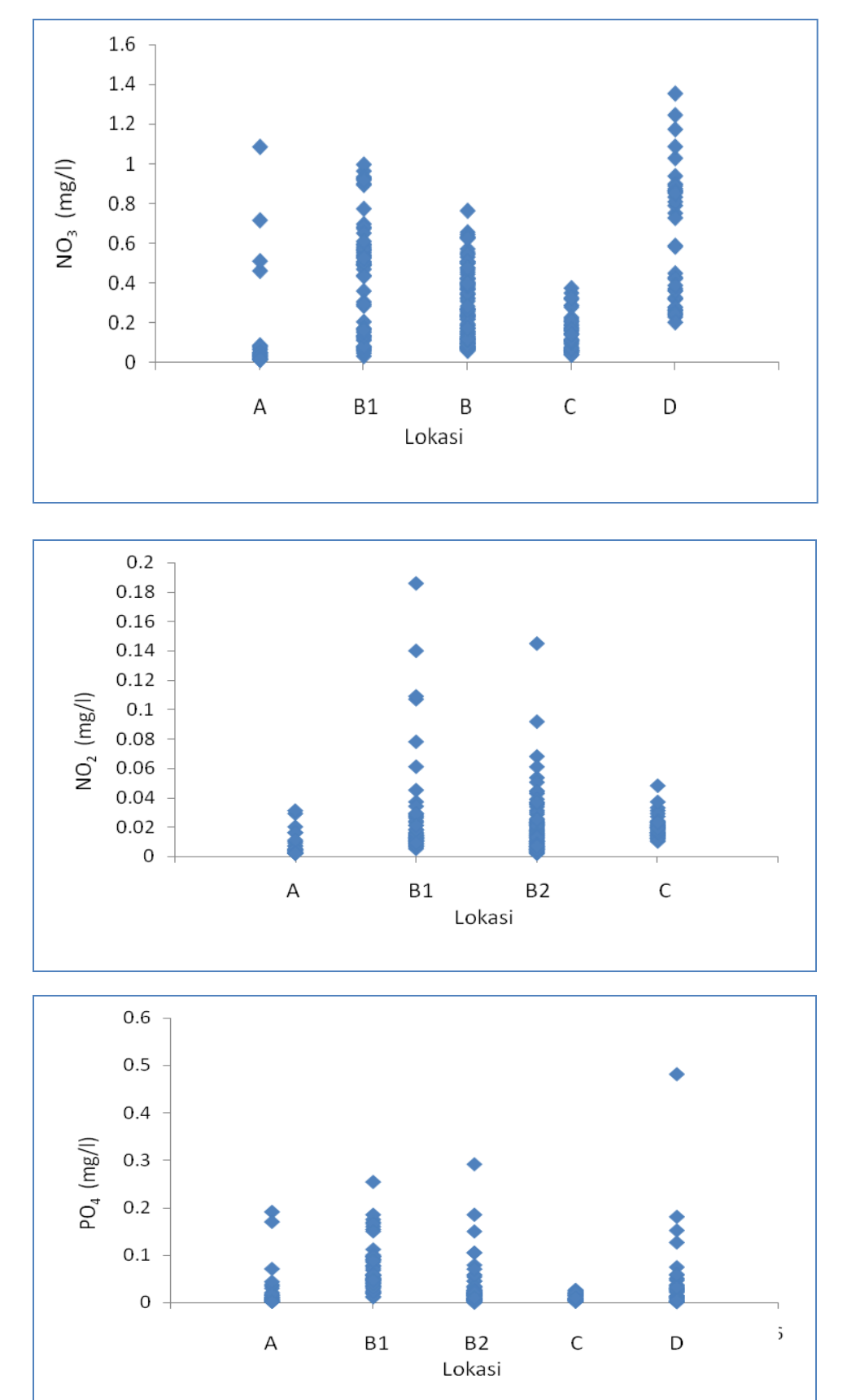
- KONDISI LINGKUNGAN ESTUARI

Suhu perairan estuari memiliki perbedaan yang besar. Meningkatnya suhu perairan akan mengakibatkan konsentrasi oksigen di perairan tersebut menurun. Kondisi suhu perairan estuari pada beberapa lokasi bervariasi, namun secara umum berkisar 24-32,5 °C.

Kekeruhan juga bervariasi dapat mencapai sekitar 1-1000 NTU tergantung pada lokasi/titik pengamatan dan kondisi di sekitar wilayah tersebut .

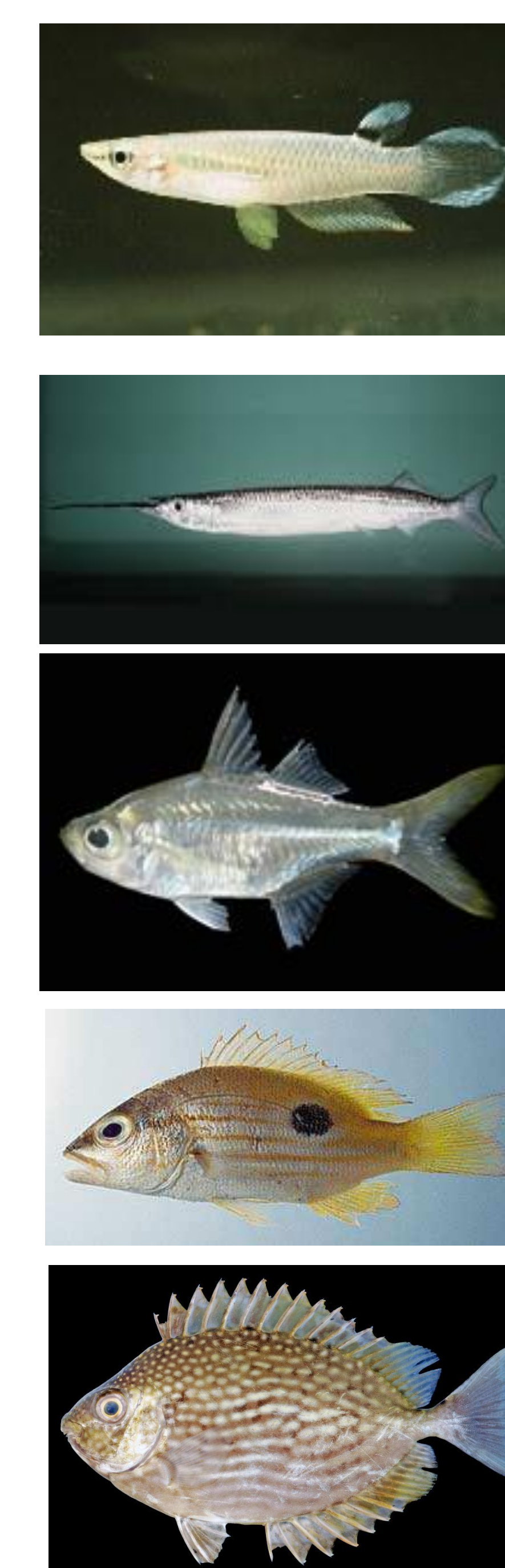


Kondisi salinitas pada beberapa wilayah estuari bervariasi mencapai 0-40 ‰, nilai pH berkisar 6-8 dan kandungan oksigen (DO) terlarut mulai dari kurang 1-8,6 ppm. Nitrat, nitrit, amonia dan fosfat bervariasi mulai dari 0-2,2 ppm (nitrat), 0-2,2 ppm (nitrit), 0-3,4 ppm (amonia), 0-0,3 ppm (fosfat). Dari beberapa kondisi lingkungan tersebut dapat diketahui bahwa perairan estuari tersebut cukup baik bagi kehidupan ikan

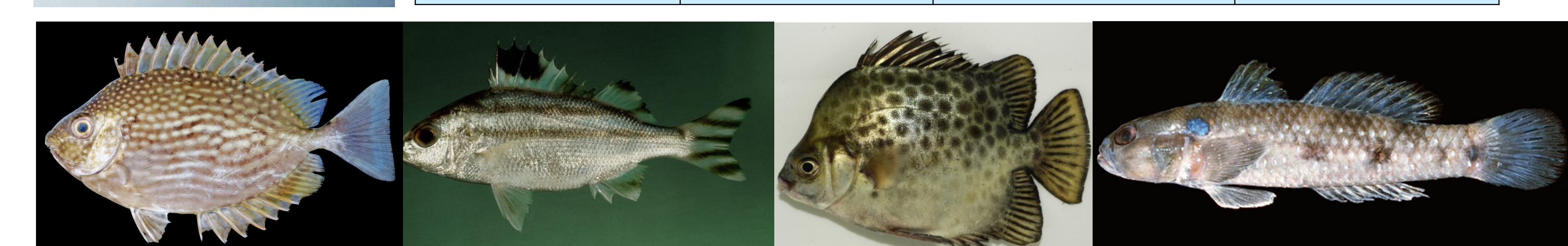


- IKAN HIAS ESTUARI

Dari hasil pengamatan pada beberapa estuari (130 jenis) (Sulistiono dkk, 2015), terdapat sekitar 17 spesies yang memiliki potensi sebagai ikan hias. Dari sekitar 17 jenis tersebut, beberapa juga dapat dikembangkan sebagai ikan hias budidaya antara lain jenis ikan seriding, sepat, kiper, beronang, sumpit dan kerong-kerong.



Famili	Genus	Spesies	Nama lokal
Anabantidae	<i>Trichopodus</i>	<i>T. tricopterus</i>	Sepat
Apogonidae	<i>Pseudomia</i>	<i>P. polystigma</i>	Seriding
Centropomidae	<i>Ambassis</i>	<i>A. kopsi</i>	Seriding
		<i>A. gymnocephalus</i>	
		<i>A. nalua</i>	Serepeng
Chaetodontidae	<i>Scatophagus</i>	<i>S. argus</i>	Kiper
Aplocheilidae	<i>Aplocheilus</i>	<i>A. panchax</i>	Kepala timah
Gobiidae	<i>Acentrogobius</i>	<i>A. caninus</i>	Tungguliang
Eleothridae	<i>Butis</i>	<i>B. melanostigma</i>	Puntang
Hemirhamphidae	<i>Hemirhamphus</i>	<i>H. dussumieri</i>	
		<i>H. georgii</i>	Acang-acang
Siganidae	<i>Siganus</i>	<i>S. javus</i>	Beronang
Toxotidae	<i>Toxotes</i>	<i>T. jaculatrix</i>	Sumpit
Therapontidae	<i>Terapon</i>	<i>T. jarbua</i>	Kerong-kerong
		<i>T. theraps</i>	
		<i>T. habbemai</i>	
Lutjanidae	<i>Lutjanus</i>	<i>L. fulviflamma</i>	Tanda-tanda



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah estuari (130 spesies) dijumpai 17 spesies ikan estuari yang memiliki potensi sebagai ikan hias, antara lain: ikan seriding (*Pseudomia polystigma*, *Ambasis kopsi*, *A. gymnocephalus*, *A. nalua*), sepat (*Trichogastes tricopterus*), kiper (*Scatophagus argus*), kepala timah (*Panchax panchax*), tungguliang (*Acentrogobius caninus*), puntang (*Butis melanostigma*), acang-acang (*Hemirhamphus dussumieri*, *H. georgii*), tanda-tanda (*Lutjanus fulviflamma*), beronang (*Siganus javus*), sumpit (*Toxotes jagulator*), dan kerong-kerong (*Terapon theraps*, *T. jarbua*, *T. habbemai*). Diantara jenis ikan hias tersebut, beberapa juga memiliki potensi dapat dikembangkan sebagai ikan hias budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous. 2009. Pokok Kelautan dan Perikanan Tahun 2009. Pusat Data, Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan
Sulistiono, A. Zahid, C.P.H. Simanjuntak. 2015. Biologi Ikan Estuari. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.